

PERANCANGAN GEDUNG KESENIAN DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR di KOTA DEPOK

Alindita Wibowo*, Karya Widyawati*, Indah Yuliasari*

*Arsitektur, Universitas Indraprasta PGRI

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Arsitektur

Neo Vernakuler

Gedung Kesenian

Kota Depok

ABSTRAK

Abstrak: Indonesia memiliki beragam kesenian budaya yang khas, salah satunya Depok Jawa Barat. Kota Depok memiliki budaya khas yang berasal dari Suku Sunda dan Suku Betawi sebagai kesenian budaya aslinya berdasarkan letak geografis dan sejarah terdahulu. Kota Depok mempunyai banyak seniman dan budayawan muda hingga senior yang memiliki kualitas baik. Seniman dan budayawan dari Kota Depok sering berkumpul untuk menuangkan ide dan cerita serta berlatih kesenian bersama sampai mengadakan pertunjukan. Balai Rakyat Depok sampai saat ini masih menjadi tempat untuk para seniman dan budayawan berkumpul, namun karena tempat yang digunakan kurang sesuai dan kurang nyaman untuk mengadakan pertunjukan membuat masyarakat Depok khususnya seniman dan budayawan meminta adanya gedung kesenian di Kota Depok. Oleh karena, itu perlu diadakannya Gedung Kesenian di Kota Depok. Gedung Kesenian di Kota Depok nantinya akan menggunakan metode pendekatan perancangan yang akan diterapkan menggunakan pendekatan *Neo Vernakuler* dengan tipologi bangunan yang berada di Kota Depok. *Neo Vernakuler* adalah gaya arsitektur yang tetap mempertahankan *image* dari daerah tersebut akan tetapi ada perubahan dan penambahan dalam penggunaan material yang berada di daerah tersebut. Tema yang di terapkan dengan Nuansa Budaya Depok. Hasilnya adalah desain Gedung Kesenian di Kota Depok dengan menerapkan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular.

Alamat Korespondensi:

Alindita Wibowo,

Arsitektur

Nama Instansi/Perguruan Tinggi: Universitas Indraprasta PGRI

Alinditawibowo@gmail.com

Karya Widyawati,

Arsitektur

Universitas Indraprasta PGRI

k.widyawati2018@gmail.com

Indah Yuliasari,

Arsitektur

Universitas Indraprasta PGRI

Architecture5758@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai ribuan suku yang tersebar di berbagai pulau-pulau nusantara dari Sabang sampai Merauke. Ribuan suku yang terdapat di Indonesia memiliki beragam kesenian budaya khas daerah, salah satunya ada di kota Depok Jawa Barat. Kota Depok memiliki budaya khas yang berasal dari Suku Sunda dan Suku Betawi sebagai kesenian budaya aslinya berdasarkan letak geografis dan sejarah terdahulu “Depok merupakan kota pembatas antara Provinsi Jawa Barat” (Muhammad Aprian, 2012). Beragam

pendatang yang ada di kota Depok dari khususnya suku Betawi membuat tercampur ragam seni budaya dan bahasa yang ada di Kota Depok.

Balai Rakyat Depok sampai saat ini masih menjadi tempat untuk para seniman dan budayawan berkumpul, namun karena tempat yang digunakan kurang sesuai dan kurang nyaman untuk mengadakan pertunjukan membuat masyarakat Depok khususnya seniman dan budayawan meminta adanya gedung kesenian di Kota Depok. Masyarakat Depok akhirnya menuntut atau meminta kepada Walikota Depok untuk dibuatkannya wadah berkreasi Masyarakat Depok seperti yang dikutip dalam website berita Depok Pos bahwa warga Depok mempertanyakan bagaimana kabar gedung kesenian Depok¹. Tujuan masyarakat Depok meminta dibuatkannya gedung kesenian untuk melestarikan kebudayaan atau kesenian tradisional Depok agar tidak terlupakan oleh masyarakatnya dari berbagai generasi. Hal itu yang menyebabkan ketua dari Dewan Kesenian Depok periode 2016-2020 merasa sangat diperlukannya gedung kesenian. Dewan Kesenian Depok periode 2016-2020 berharap bahwa para seniman dan pelaku Seni juga masyarakat yaitu Kota Depok mempunyai Gedung Kesenian. Tempat para seniman berkarya dan berkreasi, selain itu juga sebagai tempat untuk berinteraksi dengan masyarakat. untuk program kerja DKD terus melakukan kegiatan yang bertujuan melestarikan, membina, mengembangkan, mempromosikan, dan memberikan apresiasi kepada kesenian di kota Depok, Radar Depok². Rencana pembangunan gedung kesenian di Kota Depok diharapkan dapat memfasilitasi kegiatan kesenian baik secara outdoor maupun indoor, sehingga dapat menarik pengunjung atau wisatawan baik wisatawan lokal maupun wisatawan internasional tentu perlu adanya suatu ketertarikan bagi wisatawan tersebut.

(Syahril & Anggana, 2019) Karakteristik Arsitektur Tradisional Sunda yang bercampur dengan Tradisional Betawi di Indonesia. Umumnya karakteristik arsitektur mengandung perlambangan yang dipercaya, memiliki penekanan pada bentuk atapnya dan memiliki ornamen-ornamen pada bangunannya. Oleh karena itu, wujud arsitektur tradisional dapat dibagi menjadi 3 wujud diantaranya wujud ornamen, wujud atap, dan karakter estetika arsitektural. Ciri khas dalam bentuk atap dan ornamen-ornamennya diharapkan agar gedung tersebut dapat menarik kaum milenial Depok. Keterkaitan kaum milenial Depok dapat mengajak berbagai kalangan masyarakat untuk mencintai kembali dan melestarikan Kesenian Budaya Kota Depok dengan cara membangun Gedung Kesenian Kota Depok yang menggunakan pendekatan *Neo vernakular*. (Abdul Aziz dan Ummul, 2016) Pendekatan Analisis arsitektur merupakan proses analisis masalah sekuensi ruang pamer, massa bangunan, tampilan, pengolahan tapak, pemilihan material, sistem utilitas, dan struktur bangunan sesuai dengan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular.

Pendekatan *Neo Vernakular* atau dalam arti singkatnya yaitu memadukan antara bangunan Tradisional, modern, maka Gedung Kesenian Depok akan terlihat tidak membosankan, karena terdapat keindahan antara perpaduan dari unsur tradisional yang dikemas secara menarik menggunakan gaya modern. Perancangan gedung kesenian ini melalui pendekatan *Neo-Vernakuler* akan mengambil bentuk dari tradisional Rumah Sunda dengan pencampuran Rumah Betawi, berdasarkan kekhasan atap dan ornamennya yang dapat disajikan dengan gaya modern.

METODE

Metode perancangan desain gedung kesenian dimulai dari proses pengumpulan data mengenai seni budaya di Depok beserta seniman dan budayawannya, lokasi yang sesuai dengan zona tata ruang Depok, analisis keadaan fisik lahan yang digunakan untuk perancangan gedung kesenian, dan analisis penggunaan bangunan dengan aktivitas dan kebutuhan ruang. Pemahaman mengenai gedung kesenian didapatkan dengan mengumpulkan literatur terkait. Studi observasi ke bangunan lain yang kemudian dapat dirujuk sebagai preseden. Pendekatan desain arsitektur *Neo Vernakuler* membutuhkan landasan teori yang diperoleh dari literaturakan menggunakan tipologi bangunan dari bangunan asli suku Sunda maupun Betawi yang berada

¹ <https://www.depokpos.com/2016/11/apa-kabar-gedung-kesenian-depok/>

² <https://www.radardepok.com/2018/02/dua-tahun-bergerak-mandiri-berharap-ada-gedung-kesenian/>

di daerah lahan tersebut. Kemudian dilakukan studi lapangan untuk menganalisa keadaan fisik di lapangan. Survei lapangan sekaligus untuk mendapatkan data tapak yang akan dipilih sebagai lokasi Gedung Kesenian. Data yang terhimpun kemudian digunakan dalam proses analisis perancang gedung kesenian di Kota Depok. Analisis perancangan dilakukan dengan melakukan analisis pengguna gedung kesenian, analisis kebutuhan ruang, analisis tapak dan analisis pendekatan arsitektur.

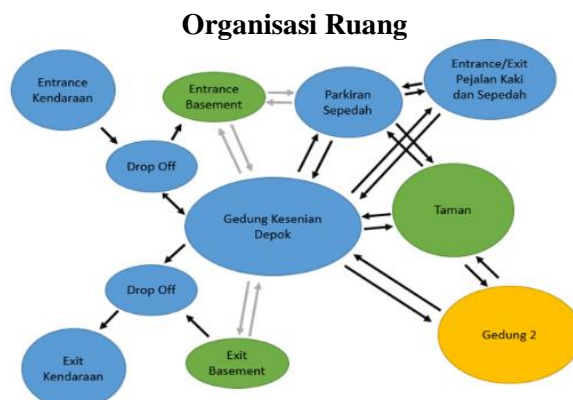
Analisis pengguna gedung kesenian dilakukan dengan mengidentifikasi penggunaan gedung kesenian, di antaranya pelaku kegiatan, jenis kegiatan, dan pola kegiatan. Analisis kebutuhan ruang dilakukan berdasarkan kebutuhan pelaku kegiatan maupun objek yang sesuai ke dalam persyaratan ruang gedung kesenian, persyaratan besaran ruang, program ruang, dan pemilihan tapak sesuai dengan peta zonasi tata ruang kota di Kota Depok. Analisis pendekatan arsitektur merupakan proses analisis masalah massa bangunan, sistem utilitas, struktur bangunan, tampilan, pengolahan tapak, pemilihan material yang sesuai dengan pendekatan *Neo Vernakuler*.

HASIL PEMBAHASAN
Analisa Tapak Lokasi



Gambar 1. Tapak Lokasi

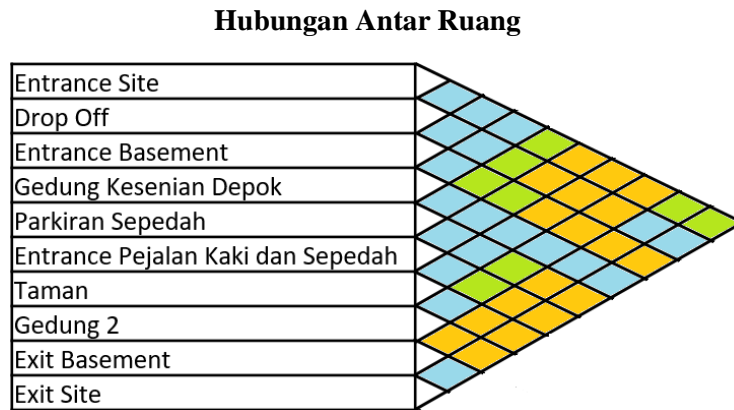
Tapak (arsir merah pada Gambar 1) berada pada Jalan Abdul Wahab. Tepatnya lokasi berada samping kelurahan Sawangan Lama dan SMK Negri 2 Depok.



Gambar 2. Organisasi Ruang Berskala Besar

Organisasi ruang (Gambar 2) pada tapak menggunakan organisasi ruang radial atau terpusat diatur dengan penyesuaian gedung kesenian.

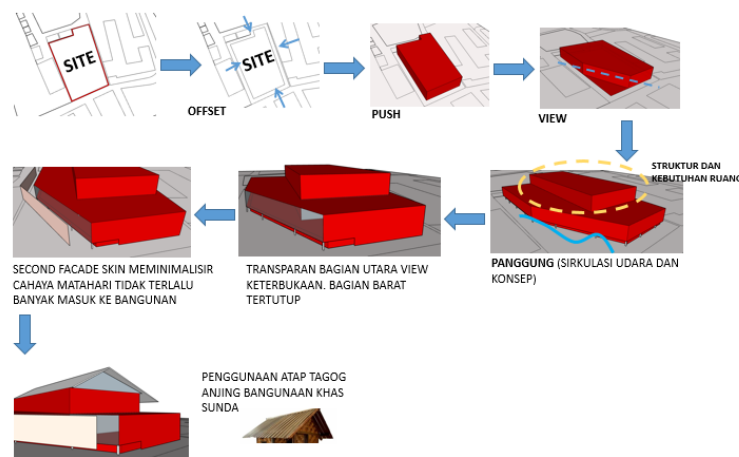
Organisasi radial adalah bentuk-bentuk terpusat menuntut adanya dominasi secara visual dalam keteraturan geometris, bentuk yang harus ditempatkan terpusat.



Gambar. 3 Hubungan Antar Ruang Skala Besar

Hubungan ruang (Gambar 3) pada rancangan bangunan ini hampir rata rata menggunakan hubungan yang saling berkait antara ruang satu dengan ruang lainnya.

4. Gubahan Massa



Gambar 4. Gubahan Massa.

Gubahan massa (Gambar 4) gedung kesenian mengikuti garis sempadan tapak. Bangunan didesain panggung karena mengikuti bangunan khas Jawa Barat (Sunda) yang dimana sesuai dengan pendekatannya yaitu Neo Vernakular, dengan sisi depan perancangan gedung kesenian ini akan dibuat atap yang menyerupai Rumah Adat Sunda. Beberapa perubahan dari segi material maupun bentuk pada atap agar terkesan lebih modern.

Analisis Struktur

Struktur Atap :



Gambar 5. Bentuk atap

Atap (Gambar 5) berbentuk sama dengan rumah khas Jawa Barat yaitu Tagog Anjing, yang membedakan hanya penggunaan strukturnya yang bukan menggunakan kayu melainkan menggunakan rangka baja.

Analisis Tampilan Bangunan



Gambar 6. Perspektif mata burung

Tampilan pada bangunan ini (Gambar 6) menggunakan tampilan aksent bambu yang terdapat pada *double skin facade* pada bangunan Gedung Kesenian Depok. Dipadukan dengan atap berbentuk Rumah Adat Jawa Barat yaitu Tagog anjing sehingga memperkuat aksent vernakular pada bangunan ini.

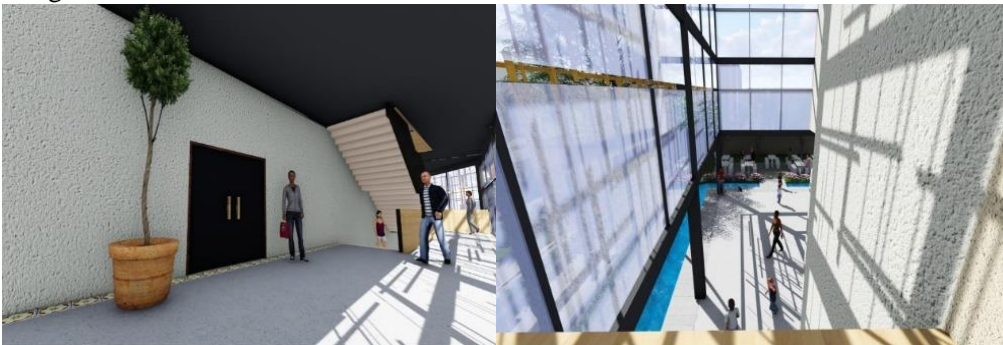
1. Hasil Desain

Nama : Gedung Kesenian Depok

Lokasi : No., Jl. Koprak Daman No.50, Sawangan Lama, Kec. Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat 16517

Luas lahan : 3.125 m²

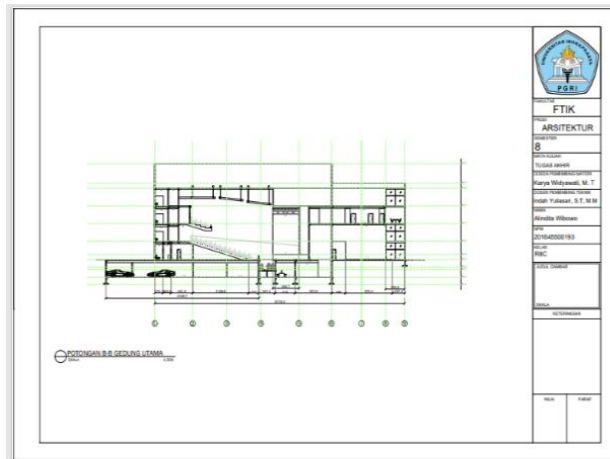
Luas Bangunan : 1409 m²





Gambar 7. Sekuensi Ruang

Bangunan Kesenian Depok ini didesain dengan bentuk rumah panggung dan penambahan kolam pada area belakang untuk memperkuat dari Neo Vernakular, lantai pada lobby yang hanya menggunakan semen dan di percantik dengan penambahan ubin tegel pada bagian tertentu.



Gambar 8. Potongan B-B Gedung Utama

Sistem struktur yang digunakan tertera pada gambar potongan (Gambar 10) yaitu sistem pondasi ceker ayam, penggunaan kolom beton berangka Baja Hbeam, dan atap yang berbentuk bangunan Tago anjing yang menggunakan rangka atap baja.



Gambar 9. Perspektif Gedung Kesenian

Perspektif Fasad Gedung Kesenian Depok. Gambar 11 menunjukkan detail motif yang diterapkan pada fasad bangunan Gedung Kesenian Depok.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Perancangan Gedung Kesenian Depok memiliki konsep yaitu mengangkat seni arsitektur lokal (yang berada di kota Depok) melalui pendekatan Neo Vernakular, selaras dengan fungsi bangunannya yaitu untuk mewadahi kegiatan-kegiatan kesenian maupun budaya yang berada di kota Depok. Desain Gedung Kesenian Depok yang dibuat dengan menggunakan pendekatan Neo Vernakular ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi seniman maupun budayawan kota Depok, selain itu juga dapat menarik kunjungan wisatawan untuk melihat budaya Kota Depok.

Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini yaitu, perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai budaya khas kota Depok untuk mengetahui budaya aslinya di Kota Depok didalam penerapannya di dunia arsitektur.

DAFTAR RUJUKAN

- Arrosyid, Abdul Aziz., Samsudi., Mustaqimah, Ummul. (2016). *Museum Songket Palembang dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular*. Universitas Sebelas Maret Surakarta, Vol. 14 No.2.
- Azhari, Mizwar., & Setyowati, Endang. (2019). *Pendekatan Arsitektur Kontemporer Pada Redesain Gedung Kesenian*. Cirebon: arsitektur Universitas Teknologi Yogyakarta, 2019 No. 1.
- Azizah, Fadhillah., Hanum, Imtihan., Sudarisman, Irwan. (2016) *Perancangan Gedung Kesenian Makassar dengan Pendekatan Eklektik Art Deco dan Etnik Makassar*. e-Proceeding of Art & Design, Vol. 3 No.3
- Fajrine, Ghina., Purnomo, Agus Budi., & Juwana, Jimmy Siswanto. (2017) *Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Stasiun Pasar Minggu*. Seminar Nasional Cendekiawan ke 3 Buku 2
- Mega, Susanti., & Susanto, Handoko. (2017) *The Influence Of Form And Materials On The Proper Acoustic Function Of Theatrical Performances And Music Concerts At Gedung Kesenian In Jakarta*. ISSN 2548-8074, www.journal.unpar.ac.id Volume 01, Nomor 01
- Lamia, Vero Anggreni., Karongkong, Hendriek H. (2016) *Gedung Kesenian Papua Sebagai Pusat Seni Dan Budaya "Arsitektur Simbolisme"*. Arsitektur Universitas Sam Ratulangi Manado
- Rachmayanti, Sri. (2011) *Desain Interior Gedung Kesenian Jakarta*. Humaniora Vol.2 No.1
- Raharjo, Bahagio. (2016) *Dinamika Kesenian Gandrung Di Banyuwangi*. E-Jurnal Humanis UNUD Vol 15
- Saputra, Mohammad Sahril Adhi., Satwikasari, Anggana Fitri. (2019). *Kajian Arsitektur Tradisional Sunda Pada Desain Resort*. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA* Volume 03 No 4
- Setyanti, Domita Endar., Mustikawati, Triandriani., & Yatnawijaya, Bambang. (2016) *Rancangan Gedung Pertunjukan Kesenian Tradisional di Jombang dengan Pemanfaatan Bambu Sebagai Unsur Dekoratif*. Arsitektur Universitas Brawijaya
- Utami, Melati Cyntia., Kurniasih, Sri. (2019) *Perancangan Terminal Tipe A di Bogor dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular*. *Jurnal Maestro* Vol. 2 No.2